

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu terbelakang, berkembang dan maju. Dalam mengategorikan suatu negara terdapat syarat atau indikator yang menjadi pertimbangan diantaranya adalah pendapatan perkapita negara, angka pengangguran, perkembangan IPTEK, dan kualitas pendidikan. Dalam Human Development Index, terdapat pula empat tingkatan untuk mengategorikan suatu negara yaitu, *Very High Human Development, High Human Development, Medium Human Development, dan Low Human Development*. Indonesia termasuk ke dalam golongan negara yang berkembang dan menurut *Human Development Index*, Indonesia menempati ranking 116 dengan HDI 0,694 dengan rata-rata usia sekolah 8,0 pada tahun 2017. Adapun dari empat tingkatan dalam Index tersebut, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan kategori *Human Medium Development*.¹

Berdasarkan dari beberapa indikator di atas, terdapat peran dari bidang pendidikan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangat penting dan mutlak sebagai salah satu faktor kemajuan suatu negara,

¹ United Nations Development Programme. "*Human Development Index and its components*" (<http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>). Diakses pada tanggal 21 September 2019, 20:30

mengingat pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lainnya. Hal ini diperkuat dengan survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Dari data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Selain itu, kualitas pendidikan Indonesia yang rendah juga ditunjukkan data Balitbang bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP).²

Pendidikan nasional menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³ Pada dasarnya, karakteristik pendidikan SD tercermin dalam berbagai komponen pendidikan,

² Siswanto, 2018. *Ada apa dengan pendidikan?*

(<http://www.suara.com/yoursay/2018/01/172632/ada-apa-dengan-pendidikan>). Diakses pada tanggal 21 September 2019, 20:35

³ Tim Dosen MKDK, "*Landasan Ilmu Pendidikan*" (Jakarta: FIP UNJ, 2013), h.30.

seperti siswa, guru, kurikulum, pembelajaran, gedung, dan fasilitas atau peralatan. Karakteristik pendidikan SD terbagi menjadi dua macam, yaitu karakteristik umum pendidikan SD dan karakteristik khusus pendidikan SD. Menurut Ditjen Dikti karakteristik umum pendidikan SD memiliki ciri khas yang membedakannya dari satuan pendidikan lainnya. Ada empat sasaran utama dalam pendidikan umum SD, yaitu kemelekwacanaan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bernalar.⁴ Sedangkan, karakteristik khusus pendidikan SD meliputi pembahasan tentang siswa, guru, kurikulum, pembelajaran, gedung, dan fasilitas.

Memasuki abad ke-21 ini, warga negara suatu bangsa dihadapkan pada berbagai perubahan dan ketidakpastian seiring dengan perkembangan konstelasi kehidupan dalam berbagai aspek, baik aspek pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Perubahan mendasar terus dilakukan oleh berbagai elemen dalam masyarakat, termasuk elemen fundamental yaitu pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan manusia yang dilandasi dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, prinsip hukum dan keadilan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang berbudaya dan berakhlak mulia. Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks serta canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk

⁴ IG. A.K. Wardani, dkk, "*Perspektif Pendidikan SD*" (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012),h.2.8.

membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.

Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi pada era globalisasi ini juga menuntut adanya pembenahan dan perubahan dalam kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait. Dengan adanya perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah secara signifikan maka banyak merubah pola pikir para pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Sejalan dengan perubahan Kurikulum di Indonesia mulai tahun ajaran 2013/2014, telah dilakukan perubahan pada kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014.⁵

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip Kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, meningkatkan

⁵ Peraturan menteri diakses dari www.idih.kemdikbud.go.id pada tanggal 21 September 2019, 21:00

akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.⁶ Melihat susunan kurikulum 2013 yang memperhatikan beberapa aspek dalam membangun pribadi peserta didik maka kurikulum 2013 terintegrasi dengan pendidikan karakter yang merupakan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan karakter terus diupayakan dalam setiap proses pembelajaran. Salah satunya melalui perbaikan pada sistem pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tersebut mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata pelajaran yang bersifat wajib nasional, yang diberikan dari jenjang SD, SMP, SMA, bahkan dalam jenjang perkuliahan PPKn masih menjadi mata kuliah wajib. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang penting guna membangun rasa patriotisme dan nasionalisme terhadap peserta didik. Hal ini merupakan upaya mengembangkan watak, kemampuan, dan karakter peserta didik yang sesuai

⁶ Otang Kurniaman dan Eddy Noviana, "*Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan Sikap, Dan Pengetahuan*", Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2017., h. 6.2.

dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi beberapa hal seperti memahami, peduli dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar yaitu nilai-nilai Pancasila.⁷

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia, maka Pancasila dapat dikatakan sebagai pedoman berbangsa dan bernegara. Nilai Pancasila dapat dilihat dari kelima silanya: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan bunyi kelima silanya, Pancasila menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun.

Usia peserta didik SD (6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai Pancasila karena pada usia tersebut peserta didik sedang mengalami perubahan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Sejalan dengan teori perkembangan sosioemosional menurut Havinghurst pada waktu masa usia

⁷ Husnul Khatimah, Ira Novia, Reski Dian Utami, "Dodo (Domino Ludo); Sarana Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Tematik Pada Diri Anak Sekolah Dasar Di Era Sustainable Development Goals", Jurnal Pena, Vol 3, No.2, 2013, h. 557–567.

sekolah (7-9 tahun), anak memasuki usia 'geng', yaitu usia saat anak memasuki tahap menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.⁸

Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang kurang baik dan menyimpang dari nilai-nilai Pancasila jika berada dalam suatu kelompok yang negatif. Terbukti saat ini sudah banyak terdengar kasus-kasus pada peserta didik usia SD yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Kasus yang paling menggambarkan adalah kasus tawuran yang dilakukan oleh puluhan peserta didik SD pada tahun 2016. Faktanya terdapat peserta didik berinisial BM kelas IV SD menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui rencana itu sebelumnya. Peserta didik tersebut hanya diundang oleh teman sekelompoknya (geng) untuk datang ke tempat berkumpulnya. Berdasarkan kasus tersebut terbukti bahwa peserta didik usia SD yang berkelompok (bergeng) dapat membentuk karakter yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila jika tidak ditanamkan dalam proses pembelajarannya secara berkesinambungan.

Terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga mereka melakukan kekerasan, yaitu adalah sistem pendidikan sekolah yang membuat peserta didik merasa tertekan dan terancam pelajaran sulit, rasa ketakutan akan nilai yang jelek atau tidak naik kelas, guru galak,

⁸ Evita Adnan, dkk, "*Perkembangan Peserta Didik*" (Jakarta: UNJ Press, 2016), h.103.

persaingan tidak sehat, dan pelajaran yang membosankan. Ditambah lagi ketika peserta didik harus menghadapi perilaku kekerasan antarkawan yang sering terjadi di kelas (saling mengejek dan menjatuhkan kawan). Itu semua adalah sejumlah faktor penyebab adanya peserta didik yang melakukan kekerasan dan tidak ada karakter positif yang terbentuk dalam dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut, adapun pengalaman yang dirasakan oleh peneliti ketika berada di lapangan dimana peserta didik banyak yang tidak mendengarkan nasihat dari guru, bahkan berani untuk berkata kasar kepada gurunya, ketika upacara bendera harus diingatkan untuk berbaris di lapangan, upacara bendera belum berjalan dengan khidmat, ketika menyanyikan lagu wajib nasional saat pembukaan dalam pembelajaran peserta didik tidak bersemangat, tidak hafal, bahkan ada yang menolak untuk menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu jika dilihat dari fasilitas sekolah masih terdapat kekurangan yaitu tidak adanya musik lagu wajib nasional yang diputarkan saat jam istirahat, kurangnya ornamen-ornamen di dinding sekolah terkait tokoh pahlawan dengan karakter pada tokoh pahlawan.

Berdasarkan permasalahan yang penulis dapati hal tersebut menunjukkan bahwa belum tertanamnya karakter nasionalis pada peserta didik. Sementara karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter nasionalis harus segera ditanamkan di SD melalui proses pembelajaran yang kreatif yang dapat menanamkan karakter nasionalis dengan tanpa paksaan dan dengan kesadaran peserta didik sendiri bahwa karakter nasionalis itu penting dalam kehidupan. Tidak adanya karakter nasionalis dalam diri peserta didik tingkat SD akan membuat peserta didik tidak memiliki rasa kecintaan terhadap bangsa karena peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan para pahlawan terdahulu. Oleh sebab itu, karakter nasionalis harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri peserta didik sejak SD bahkan sejak usia dini.

Disimpulkan bahwa mata pelajaran PPKn sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter nasionalis sehingga tidak bisa dihilangkan dari berbagai jenjang pendidikan karena PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menanamkan teori-teori tentang kewarganegaraan tetapi juga membentuk peserta didik menjadi warga negara yang Pancasilais. Namun berdasarkan pengalaman peneliti, saat ini mata pelajaran PPKn dinilai para peserta didik sebagai mata pelajaran yang membosankan, membuat jenuh dan menekankan peserta didik hanya untuk menghafal. Padahal para ahli berkesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat hafalan dan berada pada suasana batin peserta didik yang tertekan merupakan pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu materi pada PPKn yang saat ini sudah terintegrasi

dengan mata pelajaran lain atau tematik selalu berulang dengan materi yang sama sehingga saat pembelajaran PPKn peserta didik merasa jenuh dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berlangsung di kelas secara monoton juga cenderung menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik terlebih pada mata pelajaran yang bersifat kenegaraan. Sehingga diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran agar berjalan efektif, menyenangkan serta tertanam karakter nasionalis pada peserta didik.

Karakteristik peserta didik di SD selalu diidentikan dengan bermain. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pengalaman peneliti di SDN Bendungan Hilir 01, peserta didik SD kelas IV ketika dalam proses pembelajaran selalu bergerak aktif dan cenderung ingin belajar sambil bermain. Namun ketika guru hanya mengajar dengan monoton tanpa media peserta didik terlihat tidak bersemangat dalam proses pembelajarannya dan sibuk dengan mengobrol bahkan tidak mendengarkan guru saat menyampaikan materi. Selain itu ketika dilakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik, mereka mengatakan bahwa lebih senang dengan proses pembelajaran yang berkelompok dan menantang dengan sebuah games atau permainan. Dalam hal ini terlihat bahwa keaktifan seorang peserta didik dalam belajar dapat membantu kecerdasan emosionalnya karena peserta didik akan bersaing untuk menjadi cerdas.

Selain itu juga nampak bahwa tata kelola kegiatan belajar berprinsip pada dua hal, yaitu menyenangkan dan bertujuan.⁹ Menyenangkan artinya kegiatan tidak menjenuhkan sehingga ada inovasi-inovasi yang tidak membosankan dan peserta didik menyukainya. Sementara itu, bertujuan artinya kegiatan tata kelola belajar dilakukan dalam tujuan tertentu, misalnya dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan sikap atau karakter tertentu.

Dapat dibuktikan pula pada hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Bendungan Hilir 01, yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran PPKn biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, mencatat, dan walaupun menggunakan media hanya menggunakan media gambar saja lalu disesuaikan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dalam proses pembelajaran pun guru juga menyadari dan mengakui bahwa terlihat wajah jenuh dan bosan peserta didik dengan proses pembelajaran yang dilakukannya karena hanya menggunakan metode yang klasikal. Selain itu, guru juga mengatakan bahwa kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn sehingga guru hanya menggunakan gambar-gambar dan contoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada materi tentang makna Pancasila. Oleh karena itu, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn adalah dengan

⁹ Heru Kurniawan, "Sekolah Kreatif" (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016)., h. 120.

belajar sambil bermain ditambahkan dengan media pembelajaran yang menanamkan karakter nasionalis agar peserta didik tertarik, antusias, dan juga tertanam karakter nasionalis dalam kehidupannya. Sehingga tata kelola dalam proses pembelajaran tercapai yaitu menyenangkan dan bertujuan.

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu yang mempengaruhi kondisi lingkungan dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman pada materi. Terdapat banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah media pembelajaran dengan sebuah papan permainan seperti ular tangga, monopoli, dan ludo. Ludo adalah jenis permainan tradisional yang sederhana dan berasal dari India. Permainan Ludo hampir serupa dengan permainan ular tangga dan monopoli, perbedaannya adalah Ludo memiliki empat pion dalam satu rumah. Pemain harus mampu mengatur strategi agar keempat pion tersebut dapat keluar dari rumah dan berjalan melewati jalur hingga masuk ke bagian tengah papan yang menjadi tujuan terakhir dalam permainan Ludo. Belakangan ini banyak peserta didik yang gemar memainkan Ludo namun melewati *gadget*. Oleh sebab itu, peneliti menginginkan untuk membuat permainan Ludo yang konkret dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk mengembangkan permainan Ludo sebagai media pembelajaran karena Ludo adalah jenis permainan tradisional yang sederhana namun menyenangkan, menghibur, dan mudah dilakukan oleh peserta didik. Karena dalam permainan Ludo seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam permainan Ludo juga memiliki filosofi yang baik untuk pembelajaran dari pernyataan tersebut peneliti semakin tertarik untuk melihat filosofinya jika digunakan dalam proses pembelajaran tentang makna sila-sila Pancasila. Ludo yang akan peneliti kembangkan adalah Ludo Pancasila.

Media pembelajaran Ludo Pancasila merupakan pengembangan dari sebuah permainan papan berpetak yang dirancang sebagai alat bantu media pembelajaran bagi peserta didik agar lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diajarkan. Media pembelajaran Ludo ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, emosional dan penanaman karakter nasionalis yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn. Di dalam media pembelajaran Ludo Pancasila ini telah dimodifikasi dengan terdapatnya materi tentang makna sila-sila Pancasila dalam sebuah kartu yang menempel pada pusat burung garuda, kartu tersebut diantaranya terdapat kartu hebat, kartu literasi, dan kartu aktivitas.

Atas dasar beberapa permasalahan di atas, dengan demikian peneliti berusaha untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran untuk

menumbuhkan karakter nasionalis peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn yang diformulasikan dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Ludo Pancasila Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn Kelas IV SD Pada Tema 5 Pahlawanku”. Dengan media pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran dan tentunya menumbuhkan karakter nasionalis yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman peserta didik di sekolah dasar mengenai nilai nasionalis.
2. Penanaman nilai karakter nasionalis pada peserta didik di sekolah dasar yang masih belum maksimal.
3. Peserta didik merasa jenuh dengan proses pembelajaran PPKn yang monoton.
4. Kurangnya media pembelajaran dengan desain penanaman nilai karakter yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik belum memiliki nilai-nilai Pancasila sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

5. Guru belum mampu menemukan media pembelajaran yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna yang dapat mencapai indikator akademik maupun karakternya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari fokus masalah di atas, agar hasil penelitian ini lebih mendalam dan permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengembangan Media Pembelajaran Ludo Pancasila Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn kelas IV SD Pada Tema 5 “Pahlawanku” meliputi materi makna sila-sila Pancasila.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu :

Bagaimana mengembangkan media pembelajaran Ludo Pancasila untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN Bendungan Hilir 01 Pada Tema 5 “Pahlawanku” Tahun ajaran 2019/2020 ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran Ludo Pancasila untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD. Selain itu dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengenyam pendidikan kuliah, serta menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sebagai bekal untuk menjadi pendidik.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dengan media yang menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Guru

Media pembelajaran Ludo Pancasila ini diharapkan dapat membantu guru kelas IV sekolah dasar dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih antusias. Adapun, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inovasi kepada guru kelas IV SD agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV SD sehingga penyajian materi tidak monoton, dan juga menambah wawasan guru.

d. Bagi Kepala sekolah

Penelitian ini dapat menambah koleksi media pembelajaran kurikulum 2013 dan menambah ragam pembelajaran inovasi di sekolah khususnya pada pembelajaran PPKn di kelas IV SD pada materi makna nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dari media pembelajaran dan peserta didiknya yang berkarakter baik.